
KEHIDUPAN PETANI PEREMPUAN DESA PAPANG MANGGARAI DALAM PRESPEKTIF SOSIOLOGI GENDER

Maria Asni Ani

¹IKIP Budi Utomo Malang

mariaasni@budiutomomalang.ac.id

Article History:

Received: 3 Agustus 2021

Revised: 21 Agustus 2021

Accepted: 12 September
2021

Keywords: Kehidupan,
Petani Perempuan, Sosiologi
Gender

Abstract: Penelitian ini mengkaji tentang keterkaitan antara perspektif gender dan konstruksi sosial pada konteks kasus petani perempuan di Desa Papang Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum petani perempuan di Desa Papang. penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka di peroleh kesimpulan bahwa, Peran perempuan dalam bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam serta bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang adanya pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dengan perempuan dalam berbagai pekerjaan baik itu di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas atau publik. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak hanya tugas dari seorang suami sebagai kepala keluarga. Akan tetapi perempuan juga berhak serta punya kewajiban untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan perempuan dan laki-laki sama, yaitu tidak ada pekerjaan yang lebih banyak dan lebih sedikit karena di lahan pertanian daerah manggarai khususnya desa papang sudah ada pembagian kerja. Pekerjaan perempuan dan laki-laki sama, yaitu tidak ada pekerjaan yang lebih banyak dan lebih sedikit karena di lahan pertanian daerah manggarai khususnya desa papang sudah ada pembagian kerja. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan kebijakan baru terkait perlindungan terhadap petani perempuan.

PENDAHULUAN

Perempuan tani merupakan sebagai mitra sejajar secara fungsional yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertanian. Peran buruh tani perempuan dalam kegiatan usaha tani memiliki peluang yang sangat tinggi, serta peningkatan produktivitas lahan dan tenaga kerja. Peran buruh tani perempuan saat ini di ketahui sebagai pekerjaan yang berat dan kurang produktif, perempuan tani di desa papang dikenal sebagai tenaga kerja di bagian penanaman, pengairan, pemupukan, dan pengelola hasil usaha tani selain sebagai perempuan tani perempuan desa papang juga bekerja sebagai ibu rumah tangga ketika pulang dari sawah. Penghasilan dalam keluarga di Desa Papang juga banyak dari perempuan tani yang menyumbangkan cukup besar, baik bekerja di lahan sendiri maupun di lahan orang. Partisipasi perempuan dalam melakukan usaha tani cukup tinggi, baik dalam kegiatan produksi maupun pasca panen. Meskipun perempuan tani sangat besar sumbangannya untuk keluarganya, tidak lantas perempuan lebih tinggi kedudukannya dari pria. Hal ini disebabkan adanya faktor gender untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki (Dony Setyo Nugroho, 2010).

Petani perempuan di Desa Papang merupakan perempuan yang melakukan pekerjaan tani maupun pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan tani bagi perempuan dianggap biasa karena petani perempuan melakukan pekerjaan tersebut sejak mereka masih anak-anak sampai dewasa. buruh tani bukan hanya wanita dewasa melainkan juga anak-anak. Fenomena buruh tani dari kalangan perempuan dengan usahanya di sektor pertanian. Hal inilah yang menyebabkan perempuan buruh tani sekaligus ibu rumah tangga memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Keterlibatan perempuan dalam melakukan pekerjaan pertanian menjadi sesuatu yang wajar di desa papang. Sehingga keterlibatan perempuan dalam melakukan kegiatan pertanian menjadi memiliki peran ganda yang mana peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam sektor publik untuk mencari nafkah dalam membantu keluarganya. Mayoritas pekerjaan di desa papang adalah petani jadi banyak perempuan yang bekerja untuk membantu suaminya dalam pertanian (Joni kurniawan, 2018)

Lahan pertanian Desa Papang yang luas sehingga banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian ini terutama di pertanian sawah dan sayuran. Dengan demikian Sebagian besar laki-laki adalah petani dan buruh tani maupun perempuan. Perempuan desa papang selain bekerja sebagai ibu rumah tangga ia juga bekerja sebagai petani dan buruh tani. Buruh tani di desa papang bukan hanya melibatkan kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga akan tetapi buruh tani juga melibatkan kaum perempuan dalam bidang pertanian

Perempuan di Desa Papang juga bekerja sebagai buruh tani untuk meringankan beban suami selain itu untuk kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi. Buruh tani adalah perempuan pedesaan baik yang dewasa, remaja dan anak-anak. Mereka adalah anggota keluarga tani yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha tani. Keadaan demikianlah perempuan memiliki dua peran sekaligus yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Desa papang awalnya banyak yang bekerja sebagai petani sawah akan tetapi dengan berjalanya waktu banyak masyarakat yang beralih ke pertanian sayur-sayuran dan buah-buahan karna memperoleh hasil yang memuaskan. Perempuan Desa Papang sering kali mempunyai peran ganda baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah dalam keluarga salah satu contohnya: mencuci, mengurus anak dan membersihkan rumah serta bekerja sebagai usaha tani dan

lain sebagainya.

Perempuan tani merupakan sebagai mitra sejajar secara fungsional yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertanian. Peran buruh tani perempuan dalam kegiatan usaha tani memiliki peluang yang sangat tinggi dalam peningkatan produktivitas lahan dan tenaga kerja. Peran buruh tani perempuan saat ini di ketahui sebagai pekerjaan yang berat dan kurang produktif, perempuan tani di desa papang dikenal sebagai tenaga kerja di bagian penanaman, pengairan, pemupukan, dan pengelola hasil usaha tani selain sebagai perempuan tani perempuan desa papang juga bekerja sebagai ibu rumah tangga ketika pulang dari sawah.

Di desa Papang, penghasilan dalam keluarga juga banyak dari perempuan tani menyumbangkan yang cukup besar, baik bekerja di lahan sendiri maupun di lahan orang. Partisipasi perempuan dalam melakukan usaha tani cukup tinggi baik dalam kegiatan produksi serta paska panen. meskipun perempuan tani sangat besar sumbangannya unuk keluarganya tidak lantas perempuan lebih tinggi kedudukannya dari pria. Hal ini disebabkan adanya faktor gender untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki (Dony Setyo Nugroho, 2010).

Dalam sosial budaya masyarakat desa papang pada umumnya selalu mengutamakan laki-laki dari pada perempuan. Dalam kegiatan usaha tani dimana upah yang didapat laki-laki dan perempuan sangat berbeda jauh yaitu biasanya laki-laki selalu mendapatkan upah yang lebih tinggi dari perempuan. ketika di tinjau dari pekerjaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan kegiatan usaha tani di bandingkan dengan laki-laki yang melakukan kegiatan usaha tani separuh dari perempuan.

Kerja tani yang di lakukan oleh perempuan banyak melibatkan keluarga salah satunya yaitu untuk menyejahterakan keluarga sekaligus untuk meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Adanya proses masuknya perempuan dalam ranah publik yang mampu membawa dampak bagi keluarga, maka perempuan yang berperan dalam ranah domestik dan juga ranah publik muncul berbagai relasi-relasi yang dijalankan buruh tani perempuan. Berdasarkan Peran buruh tani perempuan dalam meningkatkan kebutuhan hidup keluarga Desa Papang dalam berbagai tugas yang dilakukan oleh perempuan menjadi sebuah konsekuensi yang harus dilakukan oleh perempuan untuk menyeimbangkan keadaan keluarga dan pekerjaannya serta masyarakat agar ketiganya terlaksana dengan baik.

Peran buruh tani perempuan dalam rumah tangga bahwa petani tidak hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki melainkan kaum perempuan juga ikut serta dalamnya. Pekerjaan perempuan tani juga memiliki kekuatan fisik setara dengan laki-laki. Kegiatan yang di lakukan perempuan tani selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai buruh tani serta laki-laki yang selalau beraangapan bahwa tugas utama perempuan ada di dapur yakni sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus rumah, mencuci, memasak.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat fenomena yang terjadi di desa Papang Kecamatan Satarmese tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang " Perspektif Sosiologi Gender Terhadap petani perempuan di Desa Papang Kecamatan Satarmese Kabupptan Manggarai". Dimana buruh tani perempuan sangat berpengaruh dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang ilmiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber Data

Menurut Ioffland dalam Kardina (2012), sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari data primer dengan data sekunder:

Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama. Di peroleh peneliti melalui pengamatan petani perempuan peneliti juga melakukan wawancara baik secara bebas maupun melalui angket. Sumber data primer dalam wawancara masyarakat desa papang terutama yang bekerja yaitu perempuan yang bekerja sebagai petani. Dalam petani itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu petani laki-laki, petani perempuan pemilik lahan sendiri dan bekerja lahannya sendiri, masyarakat sekitar, lalu petani perempuan kedua adalah petani perempuan, yang bekerja lahan milik orang lain atau sering disebut atau duat.

Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi atau melalui buku kepustakaan, mengenai petani perempuan yang berada di desa papang. Selain itu untuk menunjang data sekunder pada penelitian ini peneliti menggunakan buku tentang feminisme, isu-isu gender, dan sosiologi gender. Buku tersebut digunakan dalam pembahasan untuk mengkaitkan antara teori dan kejadian yang terjadi di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:308). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, teknik sampling serta dokumentasi.

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Teknik pengumpulan Sampling
- 4) Dokumentasi

Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus merupakan cara spesifik untuk mengumpulkan data, mengorganisir data, dan menganalisis data. Tujuannya untuk mengumpulkan data yang mendalam, sistematis, komprehensif tentang masalah yang diambil. Analisa data dalam penelitian kualitatif yaitu ketika peneliti sejak awal terjun lapangan, yakni sejak mulai mengajukan pertanyaan pertanyaan dan membuat catatan-catatan lapangan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data

diinterpretasi dengan memberikan makna, menerjemahkan, atau membuatnya mudah dimengerti. Makna yang diberikan melalui sudut pandang dari orang-orang yang distudi dengan menemukan bagaimana orang-orang yang distudi melihat dunia, bagaimana mereka mendefinisikan situasi atau apa maknanya bagi mereka (patricia suryani, 2012).

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keasliannya (validitas) dan keterandalan (reabilitas).

1. Perpanjangan pengamatan yang berarti penelitian kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan juga berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapor semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport maka telah kewajaran dalam penelitian, dimana, kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembimbing terhadap data dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa banyak perempuan Desa papang yang bekerja sebagai petani untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. dari hasil wawancara terhadap ibu Maria Mamul untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak hanya tugas dari seorang suami sebagai kepala keluarga tetapi juga tugas dari seorang istri selama pekerjaannya masih bisa dilakukan, karena seorang istri juga berhak serta punya kewajiban untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seorang istri atau kaum perempuan yang bekerja bukan semata-mata hanya untuk membantu meringankan beban suami saja akan tetapi seorang istri itu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri supaya tidak selalu bergantung kepada suami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Talcott Persons dan Bales (1979) yang mengatakan bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Selain itu didukung juga oleh pendapat Silvia Lazulka Putri (2017) yang mengatakan bahwa Wanita adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dari peningkatan kualitas pembangunan sumber daya manusia (SDM), untuk mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera dan bahagia.

Dari hasil wawancara terhadap bapak Hironimus Sahur, perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan, baik itu di luar rumah atau ranah publik maupun di dalam rumah atau rana domestik. Hal ini terjadi karena budaya manggarai yang dimana laki-laki hanya melakukan

pekerjaan yang keras sedangkan yang lebih ringan itu dilakukan oleh kaum perempuan, misalnya dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan di lahan pertanian yaitu menanam bibit, menyang, mengetam. Pekerjaan di lahan pertanian menurut bapak roni banyak dilakukan oleh perempuan dan jarang di bantu oleh laki-laki karena pekerjaan perempuan lebih banyak yang ringan dan tabah serta lebih telaten yang meskipun sedikit agak rumit akan tetapi tidak banyak menyita tenaga. Sementara laki-laki pekerjaannya terlihat sedikit tetapi lebih berat. Pendapat ini di dukung oleh Sajogyo dalam Silvia Lazulka Putri, (2017), bahwa peran perempuan dalam bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam serta bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang adanya pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dengan perempuan dalam berbagai pekerjaan baik itu di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas atau publik. Perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga salah satunya merupakan peran perempuan sebagai pembina rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah dalam keluarga (sektor publik).

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa papang baik itu laki-laki maupun perempuan bekerja sebagai petani. Dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 1367 orang, yang terdiri dari 674 petani perempuan dan 693 petani laki-laki. Dari presentase ini dapat dilihat bahwa permintaan terhadap petani perempuan hampir seimbang dengan petani laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gizanda Mahadila Rimata, (2016) bahwa Peran serta tenaga perempuan di sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang mana tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat permintaan terhadap tenaga perempuan juga cenderung sangat meningkat.

Tingkat Pendidikan yang ada di desa papang kecamatan satarmese kabupaten manggarai sangat bervariasi ada yang hanya bekal ijazah SD, SMP, SMA, Sarjana (S1) sedangkan jumlah yang putus sekolah hampir sama dengan orang yang pernah mengenyam pendidikan. Pemahaman masyarakat desa papang kecamatan satarmese kabupaten manggarai tentang pendidikan sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi dan perubahan zaman kini banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan. Tahun sebelumnya jumlah orang yang mengenyam pendidikan sangat sedikit hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi masyarakat yang sangat lemah. Untuk saat ini jumlah orang yang mengenyam pendidikan sangat banyak baik itu SD, SMP, SMA, maupun di lembaga perguruan tinggi.

Tabel 1 Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Papang

NO	Uraian	Jumlah
1	Tamat SD	701
2	Tamat SMP	178
3	Tamat SMA	195
4	Tamat Perguruan Tinggi	104
5	Masih dalam proses pendidikan	100
JUMLAH		1.242

Sumber: Kantor Desa papang

Pembahasan

Perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan, baik itu di luar rumah atau ranah publik maupun di dalam rumah atau ranah domestik. Hal ini terjadi karena budaya manggarai yang dimana laki-laki hanya melakukan pekerjaan yang keras sedangkan yang lebih ringan itu dilakukan oleh kaum perempuan, misalnya dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan di lahan pertanian yaitu menanam bibit, menyiang, mengetam. Pekerjaan di lahan pertanian menurut bapak roni banyak dilakukan oleh perempuan dan jarang di bantu oleh laki-laki karena pekerjaan perempuan lebih banyak yang ringan dan tabah serta lebih telaten yang meskipun sedikit agak rumit akan tetapi tidak banyak menyita tenaga. Sementara laki-laki pekerjaannya terlihat sedikit tetapi lebih berat. Alasan laki-laki jarang membantu istri bekerja di lahan pertanian seperti menanam bibit, menyiang karena laki-laki tidak telaten dan tidak rapi untuk melakukan pekerjaan seperti itu. Laki-laki melakukan pekerjaan yang berat dan tidak memilah pekerjaan. Upah laki-laki lebih besar dari perempuan karena di lihat dari pekerjaan laki-laki yang hanya sedikit akan tetapi membutuhkan tenaga yang kuat sedangkan upah perempuan lebih sedikit karena masyarakat atau laki-laki menganggap pekerjaan perempuan itu lebih ringan. Di dunia pekerjaan lahan pertanian, terjadi ketidakseimbangan kerja, antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki jarang sekali membantu perempuan alasannya yaitu disebabkan oleh budaya gensi, serta pekerjaannya lebih banyak membutuhkan kemahiran seorang perempuan.

Penghasilan yang diperoleh perempuan dari bekerja sebagai petani dalam satu bulan Rata-rata 800.000. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam bertani adalah mengairi sawah, menanam bibit padi, menyiang, mengetam dan menjemur padi. Sebelum melakukan pekerjaannya sebagai petani seorang perempuan terlebih dahulu melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak untuk keluarga, dan membersihkan rumah. Pekerjaan sebagai Petani tidak mengganggu Tugas seorang perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga, yang penting dia bisa membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan. karena bagaimanapun seorang perempuan (istri) juga harus bekerja dan membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga. selain itu suami memang pencari nafkah utama tapi sebagai istri juga

punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu dengan bekerja. Jumlah upah yang diterima oleh petani laki-laki dan perempuan adalah: Upah laki-laki: Rp 80.000, Upah perempuan: Rp 50.000. upah tersebut diperoleh dari hasil kerja di dilahan orang lain. Karena selain bekerja dilahan sendiri petani juga bekerja dilahan orang lain Didesa papang kecamatan satarmese keluarga yang berbentuk partriarki dimana seorang laki-laki adalah kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama, yang meskipun perempuan selalu membantunya dalam bekerja. Perempuan selalu bekerja di bagian sektor publik selain sebagai membantu keluarga dan suami dalam ekonomi perempuan juga bekerja di rana publik untuk menambah penghasilannya sendiri untuk kebutuhannya sehari-hari. Sehingga banyak orang tua perempuan selalu beranggapan bahwa seorang anak harus berpendidikan supaya ketika seorang anak perempuan berpendidikan dia tidak lagi sebagai tulang punggung keluarga ketika ia berkeluarga.

Dapat disimpulkan dari sudut pandang diatas adalah dapat dikatakan bahwa salah satu cara berfikir yang menekankan pada suatu pengalaman, identitas, serta cara berfikir perempuan dapat dilihat sama seperti laki-laki. Ataupun juga soal bagaimana berfilsafat dari sudut pandang feminin atau perempuan. Feminisme berasal dari kata Latin femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh pandangan tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di dalam masyarakat. Akibatnya dari pandangan tersebut, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan antara hak laki-laki dengan hak perempuan dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka yang mereka miliki sebagai manusia (human being). Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari para perempuan terhadap laki-laki saja, akan tetapi karena perempuan juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi, dan represi dari sistem yang tidak adil.

Berbicara tentang Feminitas dan Maskulinitas bukan lagi sebuah hal yang di larang. Sepintas kita mendengar kata bahwa maskulin dan feminin tentunya selalu saling berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Banyak juga yang menganggap Feminitas dan Maskulinitas menjadi salah satu brand yang berharga dimana wajib dimiliki oleh setiap perempuan dengan laki-laki. Sejatinya setiap laki-laki maupun perempuan dilahirkan dengan membawa sifat asli sesuai sifat biologis atau jenis kelamin mereka masing-masing. akan tetapi ada kalanya sifat asli itu tidak muncul karena disebabkan oleh faktor x yang memang keluar dari konteks lelaki ataupun perempuan sejati. Feminitas dan Maskulinitas yaitu struktur-struktur pembangun sifat ke-perempuanan ataupun ke-lelakian. Sebenarnya tidak ada harga mati untuk hal tersebut. Hanya karena budaya masyarakat indonesia yang sangat kuat, yang sudah tertanam dalam diri manusia yang menyebabkan Maskulinitas dan Feminitas begitu sangat paten.

Peran gender perempuan dan laki-laki atau maskulin dengan feminin yang terbentuk dalam

budaya, diperdebatkan, dipetakan dalam perbedaan biologis atau seks antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebutlah yang menjadikan perbedaan peran gender yang sangat tampak sebagai bagian dari sifat biologis atau alamiah antara laki-laki dan perempuan dimana bukan sebagai konstruksi budaya.

Dari sudut pandang budaya Indonesia, bahwa perempuan tomboy mungkin bisa dikatakan menyimpang. karena perempuan tomboy bisa dikatakan feminine dan maskulin. Akan Tetapi penyimpangan tersebut, yang mereka lakukan juga tidak bisa disalahkan secara nyata. Hanya karena perempuan tomboy suka memakai celana, rambut cepak, serta cara berjalan yang menyerupai laki-laki, dan sebagian besar teman-temannya adalah laki-laki, menyukai hobi sama seperti laki-laki, dan segala hal yang sama dengan laki-laki. Beberapa hal tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya menyimpang dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena perempuan tomboy juga bebas untuk memilih jalan hidup. Mungkin saja dengan berpenampilan tomboy, mereka jauh lebih baik dan bisa enjoy untuk bisa menjalani hidup. Tidak ada yang bisa menentukan bahwa perempuan harus feminin sedangkan laki-laki harus maskulin. Hanya saja pandangan masyarakat atau orang saja yang menyebabkan adanya peraturan seperti itu.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam serta bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang adanya pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dengan perempuan dalam berbagai pekerjaan baik itu di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas atau publik. Perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga salah satunya merupakan peran perempuan sebagai pembina rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah dalam keluarga (sektor publik). Dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak hanya tugas dari seorang suami sebagai kepala keluarga. Akan tetapi perempuan (Istri) juga berhak serta punya kewajiban untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Bagi Pemerintah setempat bahwa Perlu adanya pelatihan hal tersebut dengan masyarakat untuk melakukan sharing pendapat misalnya, pemerintah mengadakan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) supaya sering tentang gender, dimana tidak ada pekerjaan yang lebih kecil, dan tidak ada pekerjaan yang lebih luar biasa serta tidak ada pekerjaan yang berat ketika semuanya bisa bekerjasama baik laki-laki maupun perempuan. Bagi masyarakat setempat perlu adanya sosialisasi supaya adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki

Perlu adanya pelatihan tentang gender bagi suami yang memiliki istri sebagai perempuan petani sawah agar para suami mau terlibat pekerjaan dalam rumah tangga atau dalam ranah domestik.

Rekomendasi untuk pemangku kebijakan elit dan aparaturnya Negara terkait peran perempuan

dan laki-laki dalam melakukan pekerjaan ranah domestik maupun ranah public dengan memberikan saran ataupun pernyataan sikap terkait perlindungan sosial maupun perlindungan ketenagakerjaan kepada perempuan khususnya petani perempuan di desa Papang.

DAFTAR REFERENSI (Cambria, size 12)

- Anindya, A. (2016). Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial. *Tingkap*, 12(2), 107-118.
- Khurniawan, J. (2018). Peran Perempuan Buruh Macul Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender. *Sakina: Journal of Family Studies*, 2(2).
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 4(2).
- Kurniawan, F. (2018). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Peduli Lubang Jalanan di Kota Malang. *Simulacra*, 1(1), 91-100.
- Nugroho, D. S. (2011). Analisis Gender Berdasarkan Jenis Kegiatan Buruh Tani Di Desa Klaseman Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian
- Putri, S. L. (2017). Struktur Relasi Gender Dalam Program Kelompok Wanita Tani (KWT)(Studi di Desa Panca Karsa Purna Jaya, Kecamatan Banjar baru, Kabupaten Tulang Bawang).
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Penerbit Garudhawaca.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Soedarwo, V. S. D. (2010). Sosiologi gender.
- Sugiono. 2018. Metode Penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- SUSILO, R. K. D., DHARMAWAN, A. S., & KURNIAWAN, F. (2021). ACCEPT OR AGAINST THE CHANGE: THE ADAPTATION OF THE LOR BRANTAS SOCIETY TOWARDS THE DEVELOPMENT OF BATU CITY. *Folia Geographica*, 63(1), 143.
- Zubaidah Amir, Mz. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. Marwah:

Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 12(1), 15-31.